



Analisis perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo

Analysis of Consumptive Behavior Among Students Receiving the Smart Indonesia Card (KIP) at Nahdlatul Ulama University Sidoarjo

Chusnul Chotimah*, Achmad Wicaksono

Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima beasiswa Kartu Indonesia Pintar (KIP) di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumtif dan dampak yang muncul dari perilaku tersebut.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman dan pandangan mahasiswa penerima beasiswa KIP. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku konsumtif dan faktor pendorongnya.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP tidak terjadi secara merata. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh faktor internal berupa keinginan pribadi, motivasi, dan gaya hidup serta faktor eksternal berupa pengaruh teman dan lingkungan sosial, tren, media sosial, dan kemudahan transaksi digital. Bentuk konsumsi yang ditemukan meliputi makanan, fashion, gadget, rekreasi, dan peningkatan diri. Sebagian mahasiswa menggunakan dana KIP untuk memenuhi keinginan di luar kebutuhan utama, sedangkan sebagian lainnya lebih memprioritaskan kebutuhan akademik dan pengembangan diri. Dengan demikian, penerimaan dana KIP tidak secara langsung menyebabkan perilaku konsumtif, tetapi penggunaannya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menentukan prioritas dan mengelola keuangan.

Keterbatasan penelitian – Penelitian terbatas pada jumlah informan yang sedikit dan waktu pengumpulan data yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas.

Implikasi – Temuan ini memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan untuk meningkatkan edukasi pengelolaan keuangan mahasiswa dan membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji pengaruh sosial dan digital terhadap perilaku konsumtif.

Kebaruan – Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP dengan melihat faktor internal dan eksternal serta bentuk penggunaan dana pada aspek makanan, fashion, gadget, rekreasi, dan peningkatan diri. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan dana KIP tidak selalu bersifat konsumtif karena terdapat mahasiswa yang mengutamakan kebutuhan akademik dan pengembangan diri, serta mengaitkan tingkat semester dengan kemampuan pengelolaan keuangan.

Kata Kunci: Perilaku Konsumtif, Mahasiswa Penerima Beasiswa, Kartu Indonesia Pintar, Pengelolaan Keuangan, Faktor Sosial.

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the consumptive behavior of students receiving the Smart Indonesia Card (KIP) scholarship at Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, as well as to identify the factors influencing these consumption patterns and the resulting impacts.

Design/methodology/approach – This study employs a qualitative approach to explore the experiences and perspectives of KIP scholarship recipients. Data were collected through in-depth interviews with four informants who met the study's criteria. A descriptive qualitative analysis was conducted to provide a comprehensive overview of consumptive behavior and its driving factors.

Findings – Research findings indicate that the consumptive behavior of university students receiving KIP funding is not uniform. This behavior is influenced by internal factors such as personal desires, motivation, and lifestyle, and external factors, including peer and social environment influences, trends, social media, and the ease of digital transactions. The forms of consumption observed include food, fashion, gadgets, recreation, and self-improvement. Some students use KIP funds to satisfy desires beyond their primary needs, while others prioritize academic requirements and personal development. Thus, the receipt of KIP funds does not directly cause consumptive behavior; rather, the way the funds are used depends on the students' ability to set priorities and manage their finances.

Research limitations – The study is limited by the small number of informants and the restricted timeframe for data collection; consequently, the findings cannot be widely generalized.

Implications – These findings offer recommendations for educational institutions to enhance financial management education for students and suggest avenues for further research into the social and digital influences on consumptive behavior.

Originality – This study provides an overview of the consumptive behavior of university students receiving KIP funding by examining internal and external factors, as well as how funds are allocated across categories such as food, fashion, gadgets, recreation, and self-improvement. The findings indicate that the use of KIP funds is not exclusively consumptive, as some students prioritize academic needs and personal development; the study also highlights a link between the students' academic year (semester level) and their financial management skills.

Keywords: Consumerist Behavior, Scholarship Receiving Students, Smart Indonesia Card, Financial Management, Social Factors.

Histori Artikel:

Diterima: 7 September 2026, Direvisi: 25 September 2026, Disetujui: 28 September 2026, Dipublikasikan: 13 Oktober 2026.

*Penulis Korespondensi:

chusnulstainuris@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1470>

PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki kebutuhan dan gaya hidup masing-masing. Cara setiap individu dalam pemenuhan kebutuhan juga berbeda-beda. Umumnya kebutuhan mereka berupa sandang, pangan dan juga papan seperti pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Keberagaman kebutuhan tersebut dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, di mana faktor internal berasal dari kepribadian dan gaya hidup, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sosial dan budaya. Beberapa individu mampu memenuhi kebutuhan dengan sesuai porsinya, namun beberapa individu lain memenuhi kebutuhan secara berlebihan (Kusumaningsih & Abdullah, 2025).

Perubahan gaya hidup di kalangan mahasiswa pada saat ini menunjukkan pergeseran yang cukup besar, terutama dalam pola konsumsi. Menurut Wardah Qurrotuaini et al. (2022), perilaku konsumtif kerap terjadi pada mahasiswa karena mereka cenderung memiliki sifat materialistis dan keinginan yang besar untuk memiliki barang-barang tanpa memikirkan kebutuhannya. Akses yang cukup mudah terhadap berbagai barang, pengaruh media sosial, dan pengaruh dari lingkungan sekitar kerap kali mendorong individu, terutama mahasiswa, untuk lebih konsumtif. Mahasiswa sering kali terperangkap dalam fenomena *fear of missing out* (FOMO), di mana dorongan untuk

mengikuti tren belanja online dan gaya hidup yang sedang viral lebih dominan dibandingkan pertimbangan manfaat barang yang dibeli. Perilaku konsumtif tidak hanya berdampak pada kondisi finansial mahasiswa, tetapi juga dapat memengaruhi komitmen belajar (Kawu et al., 2026). Peran perilaku ekonomi sendiri sangat berpengaruh terutama pada mahasiswa (Griselda et al., 2024). Menurut Kango et al. (2026), dinamika ekonomi digital telah mengubah perilaku keuangan masyarakat, terutama di kalangan usia produktif seperti mahasiswa.

Berbagai aspek kehidupan telah diubah oleh transformasi digital, termasuk pola konsumsi masyarakat. Kemajuan dalam internet dan teknologi informasi telah membuat orang lebih mudah mendapatkan barang dan layanan yang pada akhirnya mengubah cara orang berbelanja (Puspitasari & Umami, 2025). Jika sebelumnya pembelian dilakukan secara langsung di toko offline, sekarang sistem digital sudah diperbarui melalui pembelian di e-commerce. Hal ini sangat mempermudah individu untuk melakukan perilaku konsumtif. Karena di dalamnya terdapat banyak iklan, banyak yang termakan oleh iklan, terutama mahasiswa yang mengikuti tren pada zaman sekarang. Perilaku konsumtif ini semakin diperkuat oleh kemudahan e-commerce (Novianti & Suwaidi, 2024). Menurut Kusno & Prakoso (2025), ada banyak penawaran menarik yang ditampilkan yang sering mendorong orang untuk membeli sesuatu secara instan tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu.

Perilaku konsumtif merupakan sifat individu dalam mengonsumsi, berbelanja aktif dan menggunakan produk tanpa pertimbangan dengan baik untuk memuaskan dirinya sendiri (Melati et al., 2024). Sedangkan menurut Muzakki et al. (2023) perilaku konsumtif adalah suatu tindakan yang dilakukan individu, yaitu membeli atau mengonsumsi barang atau jasa yang hal tersebut bukanlah prioritas kebutuhannya secara berlebihan dan tanpa pertimbangan yang rasional, dan dilakukan hanya untuk kepuasan fisik dan memuaskan hasrat kesenangan semata. Karena kecenderungan mahasiswa untuk bersifat materialistis dan keinginan yang besar untuk memiliki sesuatu tanpa mempertimbangkan kebutuhan mereka, perilaku konsumtif sering muncul (Kewa & Tobing, 2025). Sedangkan hedonisme adalah ideologi yang berpendapat bahwa mencari kesenangan dan kepuasan materi adalah tujuan utama kehidupan (Hisyam et al., 2024).

Konsumtif merujuk pada mereka yang selalu membeli barang atau produk yang tidak diperlukan tanpa melihat pendapatannya. Kebanyakan mahasiswa berperilaku konsumtif, terutama mahasiswa penerima beasiswa KIP. Menurut Andika & Mawardah (2023) ciri-ciri individu yang melakukan perilaku konsumtif antara lain: 1) mementingkan keinginan semata-mata hanya untuk mencari kesenangan, 2) boros, 3) mempertahankan gengsi atau harga diri daripada keuntungan dari barang yang di belinya sehingga menyebabkan kecenderungan untuk membeli barang mahal dan trendy.

Perilaku konsumtif dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam perilaku konsumtif individu, terutama pada mahasiswa. Menurut Lutfiah et al. (2019) faktor eksternal yang memengaruhi perilaku konsumtif yaitu kebudayaan, lingkungan sekitar atau kelas sosial, keluarga. Sedangkan pada faktor internal, yaitu prinsip diri, motivasi dan pola pikir atau kepribadian, proses belajar, gaya hidup.

Beasiswa KIP merupakan salah satu bentuk bantuan keuangan yang sangat penting, yang sudah disediakan untuk mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Diharapkan beasiswa digunakan sepenuhnya untuk mendukung aktivitas akademik. Pemerintah menyediakan program beasiswa untuk mencegah pengangguran. Beasiswa adalah program yang memberikan bantuan berupa uang untuk kelanjutan jenjang sekolah yang mereka inginkan. Salah satu beasiswa pemerintah yang diberikan di perguruan tinggi adalah KIP Kuliah, yang merupakan pengganti Beasiswa Bidikmisi. Berdasarkan UU No. 12/2012 tentang Pendidikan Tinggi, pemerintah Indonesia bertanggung jawab untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi serta menyiapkan individu dan generasi yang cerdas dan kompetitif. Diharapkan bahwa dukungan beasiswa akan terus mendorong mahasiswa untuk

mempertahankan atau bahkan meningkatkan nilai mereka pada setiap semester. Mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan studinya tanpa khawatir tentang biaya kuliah, karena subsidi pemerintah memberikan uang saku untuk biaya hidup (Gunawan & Fahriani, 2025).

Pemerintah menyediakan beasiswa KIP Kuliah untuk membantu perekonomian mahasiswa, akan tetapi faktanya banyak mahasiswa yang kurang memanfaatkan bantuan tersebut dengan baik. Kebanyakan peristiwa terjadi pada mahasiswa KIP Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, yaitu berperilaku konsumtif. Ini dianggap sebagai akibat dari fakta bahwa sebagian besar mahasiswa KIP belum bisa mengelola keuangan. Beberapa dampak dari perilaku konsumtif pada mahasiswa KIP antara lain: terjadi penyimpangan alokasi dana sehingga dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan aktivitas akademik menjadi tidak tepat sasaran; pengeluaran tidak terencana sehingga terjadi pembelian impulsif, di mana mahasiswa membeli sesuatu secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya; kebanyakan mahasiswa sulit mengontrol pengeluaran sehingga terjadi pemborosan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, besar dana beasiswa yang diberikan kepada mahasiswa KIP dalam satu semester sebesar Rp 8.100.000, lebih rinci, dari Rp 8.100.000 untuk biaya hidup (*living cost*) yang diserahkan kepada mahasiswa sebesar Rp 950.000 per bulan. Total yang diterima mahasiswa selama satu semester sebesar Rp 5.700.000 dan biaya UKT sebesar Rp 2.400.000 per semester dan juga per mahasiswa. Beberapa mahasiswa mengelola uang beasiswa mereka dengan bijak untuk kebutuhan sehari-hari, akan tetapi sebagian lagi kurang bijak dalam pengelolaan dana bantuan tersebut.

Kampus seharusnya menjadi tempat untuk menggali ilmu pengetahuan, berdiskusi, dan bersosialisasi sesama mahasiswa, akan tetapi malah sebaliknya, kampus malah menjadi tempat untuk menunjukkan gaya hidup dan penampilan mereka (Newa & Kurniawan, 2024). Karena itu, sebagian besar mahasiswa menjalani gaya hidup yang konsumtif. Mahasiswa yang memiliki kemampuan keuangan lebih mudah terpengaruh untuk menjalani gaya hidup konsumtif. Bukan lagi berdasarkan prestasi, mahasiswa akan dianggap mengikuti perkembangan zaman jika mereka menggunakan barang atau sesuatu yang sedang viral.

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal dan artikel ilmiah yang membahas perilaku konsumtif mahasiswa, gaya hidup, pengelolaan dana KIP Kuliah, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumsi. Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara dengan informan dan melihat kesesuaian antara kondisi yang ditemukan di lapangan dengan hasil penelitian sebelumnya.

Berbagai penelitian telah mengkaji perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima KIP Kuliah. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wardah Qurrotuaini et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar mahasiswa penerima KIP Kuliah Angkatan 2020 di UIN Raden Mas Said Surakarta mampu mengelola dana beasiswa dengan cukup baik. Penelitian tersebut memusatkan pembahasan pada pola penggunaan dana beasiswa melalui tiga aspek, yaitu makanan, fashion, dan waktu luang. Hasil penelitian memberikan gambaran mengenai perilaku konsumsi mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun belum menjelaskan secara mendalam bagaimana faktor-faktor yang mendorong munculnya perilaku konsumtif maupun konsekuensi yang ditimbulkan terhadap pengelolaan dana bantuan pendidikan.

Di samping itu, penelitian terdahulu hanya dilakukan pada satu kelompok mahasiswa, yaitu penerima KIP Kuliah Angkatan 2020 di satu perguruan tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian belum sepenuhnya mampu menggambarkan perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP Kuliah yang memiliki karakteristik, lingkungan sosial, serta budaya kampus yang berbeda. Selain itu, kajian sebelumnya lebih menitikberatkan pada tiga aspek konsumsi sehingga belum mengakomodasi bentuk penggunaan dana KIP Kuliah yang saat ini semakin beragam, seperti pemanfaatan dana untuk pembelian gadget maupun kegiatan pengembangan diri yang menjadi bagian dari kebutuhan mahasiswa di era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa KIP di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. Metode yang digunakan dengan cara melakukan wawancara pada mahasiswa penerima KIP kuliah, untuk melihat pola konsumsi dan gaya hidup mahasiswa. Setelah proses wawancara dan data terkumpul, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran yang lebih nyata. Tentu saja, partisipan penelitian yang berperan sebagai informan harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Peneliti menetapkan kriteria berikut bagi informan penelitian: 1) Informan adalah mahasiswa penerima beasiswa KIP-Kuliah yang menempuh studi di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. 2) Informan mengetahui latar belakang mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah. 3) Informan setuju menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. Wawancara dilaksanakan mulai tanggal 3 April 2026 hingga 1 Juni 2026. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para informan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan informan mengenai pengalaman, kebiasaan dalam menggunakan dana KIP Kuliah, serta faktor yang memengaruhi perilaku konsumtif. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah dan sumber lain yang relevan dengan pembahasan perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP Kuliah.

Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara dilakukan dengan dua cara, yaitu secara online dan offline atau tatap muka. Wawancara secara online dilakukan kepada IF-04, sedangkan wawancara secara tatap muka atau offline dilakukan kepada IF-01, IF-02, IF-03. Perbedaan cara pelaksanaan wawancara tersebut disesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan masing-masing informan, tanpa mengurangi tujuan utama penelitian dalam memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan.

Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang mahasiswa, yaitu IF-01 semester 1-2 mulai menerima KIP Kuliah dari semester 1 sampai nanti semester 8, IF-02 semester 3-4 mulai menerima KIP Kuliah dari semester 1 sampai nanti semester 8, IF-03 semester 5-6 mulai menerima KIP Kuliah dari semester 1 sampai nanti semester 8, IF-04 semester 7-8 mulai menerima KIP Kuliah dari semester 1 sampai nanti semester 8. Keempat informan merupakan mahasiswa penerima KIP Kuliah. Aspek yang diteliti terdiri dari 5 aspek, yaitu: aspek makanan, fashion, waktu luang, gadget dan peningkatan diri. Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kelima aspek diadaptasi dari penelitian terdahulu yaitu penelitian Wardah Qurrotuaini et al. (2022) yang di dalamnya hanya mencantumkan 3 aspek saja.

Proses analisis dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data hasil wawancara, kemudian memilih dan merangkum informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang sudah dipilih lalu dikelompokkan berdasarkan tema, terutama pada faktor pendorong dan dampak perilaku konsumtif pada mahasiswa penerima KIP Kuliah. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hasil penelitian dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor pendorong perilaku konsumtif mahasiswa KIP

Berdasarkan analisis kualitatif deskriptif terhadap transkrip wawancara mendalam yang dilakukan kepada 4 informan mahasiswa penerima KIP kuliah, ditemukan bahwa mahasiswa KIP kuliah Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo masih cukup sering terjadi perilaku konsumtif pada kehidupan sehari-hari. Sebagian mahasiswa yang menggunakan uang KIP kuliah tidak hanya untuk kebutuhan kuliah, tetapi juga untuk membeli barang yang sifatnya menghibur. Masing-

masing informan memiliki pola penggunaan dana yang berbeda. Barang dan kebutuhan yang dibeli meliputi makanan, pakaian atau aksesoris, gadget, serta pengembangan diri. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli sesuatu berkaitan erat dengan meningkatnya perilaku konsumtif (Ridwan et al., n.d.).

Fadia Agustina Hanum cenderung menggunakan dana untuk kebutuhan pengembangan diri dan kegiatan yang mendukung pengalaman, seperti mengalokasikan dana untuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri. Reni Sagita menggunakan dana untuk kebutuhan makanan serta kegiatan pengembangan diri, juga mengalokasikan dana untuk kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan dan kapasitas diri. Dian Mutiara Al Madina menggunakan sebagian dana untuk membeli makanan dan handphone yang diperlukan untuk mendukung aktivitas kuliah. Sementara itu, Nuria Alfina menggunakan dana untuk kebutuhan fashion serta keperluan akademik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa dana KIP Kuliah tidak hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk kebutuhan akademik dan pengembangan diri. Keempat informan memiliki pertimbangan yang berbeda dalam melakukan pembelian, baik karena kebutuhan, pengaruh lingkungan, maupun ketertarikan terhadap suatu produk. Namun, sebagian perilaku konsumtif dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, tetapi mahasiswa masih bisa mengarahkan pada kebutuhan yang dianggap penting dan bermanfaat bagi aktivitas perkuliahan serta pengembangan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan pertemanan memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku konsumtif. Mahasiswa cenderung merasa perlu mengikuti gaya hidup kelompok agar tidak dianggap tertinggal dan bisa diterima. Selain itu, perkembangan platform digital dan kemudahan akses belanja online juga mendorong mahasiswa melakukan pembelian secara impulsif. Bentuk perilaku tersebut terlihat dari kebiasaan membeli pakaian, mengikuti tren media sosial, hingga mengunjungi tempat hiburan atau kafe secara berlebihan. Sehingga mahasiswa mudah mengeluarkan uang tanpa pertimbangan panjang.

Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang mampu mengelola bantuan KIP Kuliah dengan baik. Kelompok ini lebih memprioritaskan kebutuhan akademik. Mahasiswa dengan kemampuan pengelolaan keuangan yang baik umumnya memiliki kesadaran mengenai pentingnya bantuan KIP kuliah sebagai penunjang pendidikan, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan dana tersebut.

Dampak perilaku konsumtif mahasiswa KIP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif memberikan beberapa dampak terhadap kehidupan mahasiswa penerima KIP Kuliah. Dampak yang paling terlihat adalah kondisi keuangan mahasiswa menjadi kurang stabil. Pengeluaran yang berlebihan untuk kebutuhan nonakademik menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan kuliah di akhir periode pencairan dana bantuan. Selain berdampak pada kondisi ekonomi, perilaku konsumtif juga memengaruhi pola hidup mahasiswa. Mahasiswa menjadi lebih fokus pada gaya hidup dibandingkan dengan kebutuhan pendidikan. Hal tersebut dapat mengurangi sikap hemat dan tanggung jawab dalam memanfaatkan bantuan pendidikan yang telah diberikan pemerintah.

Menurut (Buchori et al., 2026) mahasiswa kerap menggunakan sebagian dana KIP untuk *self-reward*. Sebagian responden menyetujui hal itu. Mereka sering kali membeli barang untuk memanjakan diri. Hal ini merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Menurut responden, hal ini sangat penting untuk menjaga kesehatan mental dan sebagai motivasi diri.

Terdapat lima komponen dalam penelitian ini, yaitu: 1) aspek makanan, 2) aspek fashion, 3) aspek waktu luang, 4) aspek gadget, dan 5) aspek peningkatan diri. Terdapat faktor dan dampak yang memengaruhi perilaku konsumtif responden. Saat ini, 4 mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo yang mendapat KIP Kuliah menjadi responden pada penelitian tersebut.

Pada aspek makanan, mayoritas mahasiswa merupakan remaja yang hidup di zaman yang sudah sangat modern ini dan menginginkan serba instan. Apalagi didukung dengan teknologi yang terus maju dan berkembang, serta adanya kesibukan dan keterbatasan waktu mendorong mahasiswa membeli makanan di luar dengan memanfaatkan adanya layanan aplikasi *delivery* yang lebih mudah. Hal ini membuat kebanyakan mahasiswa lebih sering membeli makanan di luar daripada memasak sendiri.

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa mahasiswa penerima KIP Kuliah yang tinggal di asrama lebih sering sarapan di sana karena sudah mendapat jatah makan. Namun, beberapa juga membeli sarapan di kantin kampus. Reni Sagita, seorang mahasiswa yang tinggal di asrama, menyampaikan pernyataan ini:

“Kalau sarapan itu dapat dari asrama, tapi kalau waktu pulang kuliah nggak selalu ada makanan, jadi beli di luar, tapi itu pun nggak setiap hari.”

Sama halnya dengan mahasiswa Dian Mutiara Al Madina yang tinggal bersama orang tua:

“Untuk sarapan masak sendiri tapi kalau ga sempat ya beli di kantin atau di luar”

Tidak hanya itu, pengaruh lingkungan atau teman dan tren atau hal viral yang sedang terjadi di media sosial juga memengaruhi mahasiswa KIP. Tekanan sosial untuk menjadi konsumtif juga sering mempengaruhi siswa dari latar belakang ekonomi menengah (Novianti & Suwaidi, 2024). Ini dikatakan oleh responden Reni Sagita dan Dian Mutiara Al Madina:

“Pengaruh teman dan lingkungan besar banget. Ajakan teman yang suka kuliner itu bisa menggoda dan membuat tertarik untuk ikut membeli. Tapi kalau membeli makanan saat viral itu jarang karena males nunggu antrean yang panjang, paling belinya saat sudah ga viral”

“Sangat besar pengaruhnya karena ajakan teman teman. Aku anti banget ikut antri jadi beli ketika sudah ga viral”

Dari wawancara di atas, bisa disimpulkan bahwa pertimbangan untuk membeli makanan sangat dipengaruhi oleh ajakan teman atau lingkungan sekitar. Hal ini yang sering terjadi tidak hanya pada mahasiswa KIP, tetapi juga pada kebanyakan mahasiswa di kampus. Salah satu faktor eksternal dengan pengaruh lingkungan sekitar, inilah yang menjadi seseorang berperilaku konsumtif. Namun, responden Reni Sagita dan Dian Mutiara Al Madina tidak terlalu berpatokan atau tidak terlalu mengikuti tren. Dampaknya, responden jadi bisa mengontrol pengeluaran untuk aspek makanan dan mengalokasikan sebagian dana untuk kebutuhan lainnya.

Aspek kedua yaitu fashion. Industri fashion semakin gencar menawarkan berbagai produk yang digemari masyarakat, terkhusus para remaja, yang dianggap cepat mengikuti arus perubahan mode. Fashion yang terus berkembang ini amat mempengaruhi mahasiswa sebagai kalangan elit pelajar Indonesia, di mana dalam segala hal orang kini amat mengutamakan budaya penampilan sebagai gaya hidup sehari-hari (Hasan et al., 2021).

Seperti yang kita ketahui, fashion di dunia kampus sangat diperhatikan, karena menjadi daya tarik bagi mahasiswa. Selain untuk terlihat lebih menarik, juga membuat tingkat kepercayaan diri lebih tinggi. Penampilan dinilai sangat penting untuk beraktivitas sehari-hari. Rasa percaya diri meningkat ketika seseorang menggunakan barang dengan model terbaru atau sedang eksis (Putri & Fahmi, 2025). Fashion menjadi salah satu alasan seseorang berperilaku

konsumtif. Jika individu tidak memiliki prinsip pada diri mereka, mereka akan mudah tergiur dengan fashion terbaru yang terus berkembang.

Dalam hal ini, peneliti menemukan bahwa penampilan sangat penting, mahasiswa harus berpenampilan rapi. Dalam aspek ini beberapa responden juga mengatakan bahwa seorang mahasiswa harus berpenampilan rapi, karena pribadi seseorang bisa dilihat dari look atau penampilannya. Responden mengatakan bahwa mereka jarang membeli barang mewah untuk kepentingan fashion. Hal ini juga dikatakan oleh Fadia Agustina Hanum dan Nuria Alfina:

“Penampilan itu penting karena harus terlihat rapi, tapi untuk membeli pakaian atau aksesoris jarang, atau kalau butuh aja baru beli. Terkadang beli juga karena ter influence dari tiktok biasanya”

“Penampilan juga penting, kan ga mungkin kita kuliah dalam keadaan berpakaian tidak rapi, tidak sopan, dan ga enak dipandang. Beli pakaian juga biasanya tergoda iklan dari media sosial.”

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada responden dari aspek fashion menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal memengaruhi pola konsumsi mereka. Dampak dari aspek fashion adalah keuangan responden relatif stabil karena mereka tidak terlalu mengikuti tren makanan, sehingga dana dialokasikan pada fashion. Menurut responden Fadia Agustina Hanum, lingkungan sangat berpengaruh pada pengeluaran untuk fashion, karena semakin individu bersosialisasi, semakin individu memperhatikan penampilan mereka.

Aspek ketiga yaitu waktu luang. Setiap individu menggunakan waktu luangnya dengan berbagai macam cara. Umumnya, waktu luang digunakan oleh setiap orang untuk beristirahat, refreshing, atau berkumpul dan menghabiskan waktu dengan keluarga. Pada mahasiswa penerima KIP Kuliah, waktu luang dipergunakan untuk berorganisasi, mengerjakan skripsi, seperti yang dikatakan oleh Fadia Agustina Hanum:

“Waktu luang biasanya saya gunakan untuk menyibukkan diri dengan berorganisasi, tapi saat ini karena proses pengerjaan skripsi, saya gunakan untuk bekerja. Dulu saya berorganisasi untuk menambah pengalaman dan cari poin sipoma, sekarang saya kerja salah satunya untuk menambah pengalaman di dunia kerja”

Berbeda dengan responden, Reni Sagita mengatakan bahwa:

“Biasanya lebih banyak menggunakan waktu luang untuk mengerjakan tugas kalau ada tugas, kebanyakan sih buat bersih-bersih”

Berdasarkan pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa setiap mahasiswa menggunakan waktu luangnya berbeda-beda antara responden Fadia Agustina Hanum yang sudah menginjak semester 8 lebih fokus untuk menggunakan waktu luangnya dengan mencari pengalaman di dunia kerja, sedangkan responden Reni Sagita yang menginjak semester 6 menggunakan waktu luangnya untuk mengerjakan tugas dan bersih-bersih. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu prinsip diri dan pola pikir individu. Pada aspek ini, dana KIP Kuliah tidak dialokasikan untuk kegiatan pada waktu luang. Dampaknya, tidak ada pengeluaran pada waktu luang, sehingga dana KIP Kuliah tidak berkurang.

Aspek keempat yaitu gadget. Perkembangan zaman yang begitu pesat sangat memengaruhi mahasiswa untuk mengikuti perkembangan tersebut, salah satunya yaitu gadget.

Umumnya, mahasiswa penerima KIP Kuliah memiliki gadget yang cukup bagus, lebih tepatnya, handphone keluaran terbaru atau iphone. Responden Nuria Alfina mengatakan:

“Saya mengalokasikan sebagian dana KIP kuliah untuk membeli laptop, karena butuh sekali untuk mengerjakan tugas kuliah. Tapi saya nabung dulu dari beberapa kali dapat KIP, jadi tidak sampai kehabisan hanya buat beli laptop aja. Kan saya mempergunakan dana KIP dengan baik, buat kebutuhan akademik saya”

Sama halnya dengan responden Dian Mutiara Al Madina, mengatakan bahwa:

“Dana KIP sebagian saya buat untuk tambahan beli handphone karena waktu itu handphone saya jatuh dan sudah tidak bisa digunakan dan ga bisa nyalah juga. Kalau saya ga beli handphone kuliah juga susah”

Berdasarkan pernyataan kedua responden, mereka menggunakan sebagian KIP kuliah untuk membeli gadget guna memenuhi kebutuhan akademik mereka. Hal ini merupakan faktor internal, yaitu proses belajar. Mereka menggunakan dana KIP Kuliah untuk proses belajar mereka atau untuk memenuhi kebutuhan akademik. Pada saat pembelian gadget, responden tidak menggunakan keseluruhan dana; dana tidak habis hanya untuk pembelian gadget, tetapi juga bisa dialokasikan untuk kebutuhan lainnya.

Aspek kelima, yaitu peningkatan diri, mahasiswa juga harus menggunakan dana KIP Kuliah yang diberikan untuk meningkatkan diri. Tidak hanya untuk pemenuhan gaya hidup atau hedonisme saja, tetapi juga harus menggunakan dana sebagaimana mestinya. Gaya hidup hedonisme sudah menjadi semangat pada masa ini. Suatu pola hidup yang aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan dan kenikmatan materi, berkeyakinan akan pentingnya harta dalam hidup dan menjadikan materi sebagai sumber kepuasan dan ketidakpuasan (Rohmah et al., 2024). Peningkatan diri yang dilakukan salah satunya adalah mengikuti webinar atau membeli buku untuk meningkatkan kapasitas intelektual diri. Karena mahasiswa harus memiliki intelektualitas yang baik, maka apa pun yang bisa meningkatkan kualitas atau skill harus selalu dilakukan. Mereka menjadi salah satu patokan pembelajaran bagi adik-adik di bawahnya. Pada aspek peningkatan diri, responden Fadia Agustina Hanum dan Reni Sagita mengatakan bahwa:

“Saya sangat sering mengalokasikan dana KIP untuk mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kapasitas diri saya, karena ormawa banyak memiliki proker untuk pengembangan diri mahasiswa maka saya manfaatkan dengan baik, karena menurut saya semakin banyak kita meningkatkan diri maka value kita semakin bagus dan tinggi, dan juga menurut saya pengalokasian dan KIP untuk peningkatan diri itu suatu keharusan yang di lakukan mahasiswa”

“Setiap ada kegiatan yang bisa meningkatkan diri saya, saya pasti ikut. Pengalokasian dana KIP untuk kegiatan peningkatan diri itu penting karena dapat meningkatkan capaian akademik kita. Pengalokasian dana lebih saya utamakan pada pengembangan diri daripada membeli sesuatu yang tidak terlalu dibutuhkan”

Aspek ini menunjukkan bahwa faktor internal berpengaruh pada pola peningkatan diri mahasiswa. Peneliti menyimpulkan bahwa pengalokasian dana KIP Kuliah untuk peningkatan kualitas diri lebih mereka utamakan, akan tetapi pengalokasian antara kebutuhan akademik dan kebutuhan lainnya terbilang seimbang. Hal ini menunjukkan pengelolaan terhadap dana KIP

terbilang sudah cukup baik, dampaknya juga sangat baik karena mahasiswa dapat mendahulukan terkait prioritas dan kebutuhan dibandingkan hanya sekedar keinginan.

Peneliti menemukan bahwa ada responden yang mengandalkan skala prioritas tanpa mencatat pengeluaran. Hal ini cukup baik terkait kontrol atas pengelolaan dana KIP. Faktor utama perilaku konsumtif adalah gaya hidup dan relasi dengan teman, karena ketika gaya hidup dan relasi memiliki karakter hedonisme, besar kemungkinan mahasiswa akan mengikutinya, tetapi mahasiswa harus pintar mengontrol diri. Mahasiswa harus lebih bijak menggunakan dana KIP

Sebagian besar mahasiswa yang diwawancarai menggunakan dana KIP untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan akademik maupun kebutuhan lainnya. Mereka tidak menggunakan dana hanya sekedar keinginan. Gagasan mengenai konsumsi yang beranggapan bahwa perilaku konsumsi seseorang semata-mata didorong oleh keinginan dan mengabaikan kebutuhan yang sesungguhnya tidak terpengaruh oleh hal ini. Mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah dikatakan berperilaku konsumtif ketika mereka menggunakan dana KIP Kuliah untuk kegiatan konsumsi tanpa pertimbangan yang rasional atau hanya sekedar keinginan, bukan kebutuhan.

Berdasarkan data yang sudah dikumpulkan, mahasiswa penerima beasiswa KIP Kuliah di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo ini tergolong pada tingkat semester tertentu. Mahasiswa semester 1-2 cenderung besar pola konsumtifnya, mereka tidak terlalu bisa untuk mengatur keuangan dan belum cukup tegas dalam mengambil keputusan terhadap pilihan antara kebutuhan dan keinginan sehingga pola konsumtif terjadi cukup besar. Mahasiswa semester 3-4 sudah mulai mengatur keuangan mereka. Pada semester ini, mahasiswa cenderung sudah mampu mengelola keuangan mereka dan mengambil keputusan terkait kebutuhan dan keinginan mereka. Mahasiswa semester 5-6 sudah fokus pada pengembangan diri. Pada semester ini, mahasiswa sudah dihadapkan pada banyak kegiatan pengembangan diri, sehingga alokasi dana lebih difokuskan pada kegiatan yang meningkatkan kualitas diri. Mahasiswa semester 7-8 sudah fokus untuk skripsi, pada semester ini mahasiswa cenderung menggunakan dana KIP kuliah untuk pengalokasian pada proses skripsi. Semakin tinggi semesternya atau semakin dekat mahasiswa dengan kelulusan, semakin sedikit pola konsumtif yang mereka tunjukkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku konsumtif mahasiswa penerima KIP Kuliah di Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif yang ditemukan pada informan tidak memiliki pola yang sama. Penggunaan dana KIP Kuliah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan keinginan pribadi, motivasi, gaya hidup, serta kemampuan mahasiswa dalam menentukan prioritas kebutuhan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, perkembangan tren, media sosial, dan kemudahan melakukan pembelian melalui platform digital. Faktor-faktor tersebut dapat mendorong mahasiswa melakukan konsumsi yang tidak selalu didasarkan pada kebutuhan utama.

Bentuk perilaku konsumsi mahasiswa meliputi pembelian makanan, fashion, penggunaan gadget, kegiatan rekreasi, serta pengeluaran untuk pengembangan diri. Meskipun demikian, tidak seluruh penggunaan dana KIP Kuliah menunjukkan perilaku konsumtif. Sebagian informan telah mampu mengalokasikan dana berdasarkan kebutuhan dan menggunakannya untuk menunjang kegiatan akademik, membeli perlengkapan perkuliahan, serta meningkatkan kemampuan diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku konsumtif lebih berkaitan dengan cara mahasiswa mengelola dan menentukan prioritas penggunaan dana daripada semata-mata karena status sebagai penerima KIP Kuliah.

Dari sisi dampak, perilaku konsumtif dapat menyebabkan berkurangnya dana yang seharusnya digunakan untuk kebutuhan yang lebih penting apabila mahasiswa tidak mampu mengendalikan pengeluaran. Namun, penggunaan dana secara terencana justru dapat

memberikan manfaat dalam mendukung kegiatan akademik dan pengembangan diri. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa dalam membedakan kebutuhan dan keinginan serta mengatur skala prioritas menjadi hal penting dalam pemanfaatan dana KIP Kuliah. Dengan pengelolaan yang tepat, dana bantuan pendidikan dapat digunakan sesuai tujuan utamanya, yaitu membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan pendidikan dan mendukung keberlangsungan studinya.

Keterbatasan

Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan, antara lain waktu yang terbatas dalam proses pengumpulan data serta kesulitan dalam menjadwalkan wawancara dengan para responden. Selain itu, jumlah informan yang relatif sedikit juga membatasi generalisasi hasil penelitian ini ke populasi yang lebih luas.

Saran Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dan beragam agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku konsumtif mahasiswa penerima beasiswa KIP.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi universitas dan lembaga terkait untuk mengembangkan program pembinaan dan edukasi keuangan yang bertujuan meningkatkan kesadaran mahasiswa penerima beasiswa KIP dalam mengelola dana secara bijak. Program tersebut dapat mencakup pelatihan pengelolaan keuangan pribadi, pembentukan kelompok diskusi tentang gaya hidup hemat, serta pemberian bimbingan dalam menentukan prioritas pengeluaran. Selain itu, kampus dapat memfasilitasi pengembangan soft skill yang mendukung peningkatan kapasitas diri mahasiswa agar mereka dapat lebih fokus pada kebutuhan akademik dan pengembangan diri.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur terkait perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks penerima beasiswa. Hasil penelitian memperkaya pemahaman tentang bagaimana faktor internal dan eksternal, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan kemudahan akses digital, berperan dalam membentuk pola konsumsi mahasiswa. Temuan ini membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang dapat mengeksplorasi dinamika perilaku konsumtif dengan pendekatan yang lebih luas. Misalnya, dengan melibatkan variabel psikologis atau budaya yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, D., & Mawardah, M. (2023). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Konsumtif pada Bintang Remaja DIT Samapta Polda Sumatera Selatan. 4(3), 732–742. <https://doi.org/https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.426>
- Buchori, W. P. M., Arianisari, S., Jannah, L., & Norviana, S. (2026). PERILAKU KONSUMTIF GENERASI Z: ANALISIS HEDONISME DI KALANGAN PENERIMA KIP. JURNAL STIE SEMARANG, 18(1), 1–17. <https://doi.org/10.33747>
- Griselda, P. E., Kurniawan, R. Y., & Andriansyah, E. H. (2024). ANALISIS PERILAKU EKONOMI MAHASISWA DI INDONESIA : SEBUAH STUDI LITERATUR. 3(1), 18–25.
- Gunawan, Z., & Fahriani, D. (2025). Strategi pengelolaan dana beasiswa kip Kuliah guna mengatasi perilaku konsumtif dan meningkatkan prestasi akademik di Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo. JURNAL AKUNTANSI BARELANG, 9(2), 192–202.
- Hasan, M., Tahir, T., Inanna, Supatminingsi, T., & Arisah, N. (2021). Perilaku Konsumtif Mahasiswa Dalam Membeli Produk Fashion. *Phinisi Integration Review*, 4(2).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pir.v4i2.22291>
- Hisyam, C. J., Khotimah, H., Dewi, K., & Viridi, S. (2024). Analisis Fenomena Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah : Perspektif Sosio-Ekonomi Baru. *Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 16–30. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2134>
- Kango, F., Hasan, C. C., Latifa, F. putri, Adawiah, A. R., Rianti, & Amir, L. (2026). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Uang Saku Mahasiswa Penerima KIP-Kuliah di Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 5(1), 172–182.
- Kawu, E., Lestari, M., Puswiartika, D., & Fitriani, D. (2026). PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA TERHADAP KOMITMEN BELAJAR. 5(12), 614–621.
- Kewa, V. C., & Tobing, S. M. (2025). Analisis Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Kip-Kuliah Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Insan Budi Utomo Malang. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31, 73–80.
- Kusno, H. R., & Prakoso, A. F. (2025). Analisis beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian impulsif mahasiswa. 4(2), 210–221.
- Kusumaningsih, M., & Abdullah, Z. (2025). GAYA HIDUP MAHASISWA PENERIMA KARTU INDONESIA PINTAR KULIAH (KIP-K) (STUDI KASUS MAHASISWA FISIP PENERIMA KIP-K UNIVERSITAS. *EJournal Lmu Pemerintahan*, 13(4), 67–78.
- Lutfiah, Basri, M., & Kuswanti, H. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI PPAPK FKIP UNIVERSITAS TANJUNGPURA PONTIANAK. 1–10.
- Melati, Ayub, D., & Suhil, S. (2024). Sikap Konsumtif Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah di FKIP Universitas Riau. *Jurnal Pelita Pengabdian Masyarakat*, 1, 11–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.65226/jppm.v1i2.28>
- Muzakki, K., Wicaksono, A., & Taufiqi, A. W. (2023). Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Perilaku Konsumtif Terhadap Perencanaan Keuangan Pribadi Mahasiswa. *Majalah Ekonomi: Telaah Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 28(1), 84–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/majeko.vol28.no01.a7204>
- Newa, E. R., & Kurniawan, F. (2024). Gaya Hidup Konsumtif Mahasiswa Sumba Ditinjau dalam Prespekti Perubahan Sosial. *Jurnal Paradigma*, 5(1), 60–75. <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v5i1.8437>
- Novianti, A., & Suwaidi, R. A. (2024). Analisis Perilaku Konsumtif Mahasiswa. 7(2018).
- Puspitasari, D. L., & Umami, N. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Pengguna Marketplace Shopee di Era Digital (Studi Kasus pada Mahasiswa Prodi Ekonomi Universitas Bhineka PGRI. *Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi*, 2(7), 1697–1709. <https://doi.org/https://doi.org/10.62335>
- Putri, S. U., & Fahmi, K. (2025). Perubahan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Perantauan Penerima Beasiswa KIP-K. 8, 263–273.
- Ridwan, M., Harahap, I., & Harahap, P. (n.d.). KEPUTUSAN PEMBELIAN MELALUI SITUS BELANJA ONLINE TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi kasus Pada Pengguna Aplikasi Lazada di Medan). 3, 132–147.
- Rohmah, L. N., Maida, N. Z., Kusumaputri, L. A. F., Al-wafa, M. Q., & Mukti, T. (2024). PENGARUH KEMUDAHAN BERTRANSAKSI DAN SIFAT HEDONISME TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA EKONOMI SYARIAH ANGKATAN 2023 UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 4(1), 13–26.
- Wardah Qurrotuaini, P., Ayu Puspitasari, D., Rohmah, N., Nurul Fatimah, A., & Yanti Hami Mullah, N. (2022). Analisis Perilaku Konsumtif Pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi-KIP Kuliah Angkatan 2020 Uin Raden Mas Said Surakarta. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(1).